

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling utama, dapat menunjang pola pikir seseorang (KTSP, 2006: 206). Dalam kegiatan berbahasa terdapat empat aspek keterampilan yang harus dimiliki, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran, keempat aspek keterampilan bahasa tersebut berkaitan satu sama lain.

Salah satu keterampilan bahasa yang dianggap cukup sulit adalah keterampilan menulis. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang sehingga orang lain dapat memahami bahasa dan gambar grafik itu (Tarigan, 1944: 21). Pada kegiatan pembelajaran menulis misalnya siswa diberi tugas menulis karangan bebas yang berupa narasi sugestif, hanya sebagian siswa yang memiliki kemampuan mengembangkan ide dan menuangkannya menjadi sebuah karangan narasi, tetapi kebanyakan siswa cenderung tidak bisa mencari dan mengembangkan idenya. Mengingat betapa pentingnya keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa sebagai salah satu kompetensi berbahasa yang dapat menunjang kehidupannya di masa yang akan datang.

Penelitian ini memfokuskan pada menulis yang berkaitan dengan teks sastra yaitu puisi. Menurut Kurniawan (2012:10) menulis sastra adalah menciptakan

dunia baru, dunia yang berangkat dari fenomena di sekitar kita yang telah dielaborasi dengan pengetahuan dan imajinasi. Penelitian ini menyoroti bagaimana seorang siswa memahami sebuah karya sastra, yaitu puisi kemudian menuliskannya kembali atau disebut dengan memparafrasakan. Mengutip pendapat Hasanuddin (2002:5) puisi merupakan pernyataan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan.

Memahami karya sastra, khususnya puisi tentu tidak semudah seperti kita memahami teks berita. Penyair menuliskan puisinya tidak dengan begitu saja, tetapi memerlukan penghayatan mendalam tentang perasaan yang dialaminya atau kejadian yang terjadi di sekitarnya. Kedudukan siswa adalah orang awam yang harus memahami puisi dengan kemampuan yang masih sangat terbatas. Siswa biasanya mengalami kesulitan dalam memahami tema atau gagasan yang terkandung dalam sebuah puisi, terlebih jika puisi tersebut tergolong ke dalam puisi yang sulit untuk dipahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Ibu Nina, bahwa kebanyakan siswa kurang menyukai puisi begitu pula dengan pembelajaran puisi.

Teknik bercerita berpasangan merupakan salah satu teknik pembelajaran yang termasuk ke dalam macam-macam teknik pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif atau bekerja sama. *Cooperative learning* tidak sama dengan belajar kelompok, atau kelompok kerja, tapi memiliki struktur dorongan dan tugas yang bersifat *cooperative*, sehingga terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan interdependensi yang efektif (Alma, 2009:81). Pembelajaran secara berkelompok bertujuan untuk bekerja sama, saling membantu, mengonstruksi konsep, menyelesaikan masalah, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri bersama kelompok. Pembelajaran menulis dengan menggunakan metode kooperatif dapat menambah tingkat pemahaman dan pengembangan ide, karena siswa dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok yang dibagi secara acak atau heterogen sehingga siswa dapat melakukan curah pendapat bersama dengan kawannya. Menurut Lie (2008:71) teknik bercerita berpasangan ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik ini melibatkan skemata

atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran lebih bermakna. Teknik bercerita berpasangan ini juga dapat merangsang kemampuan berpikir dan berimajinasi siswa, hasil dari buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar..

Teknik bercerita berpasangan ini lebih memfokuskan pada proses pembelajaran secara berpasangan sehingga akan lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan teknik diskusi yang melibatkan empat sampai lima orang dalam satu kelompok. Secara sepintas teknik ini pada dasarnya seperti teknik berdiskusi atau jenis teknik yang melibatkan siswa secara berkelompok, tetapi dalam teknik bercerita berpasangan siswa diarahkan untuk bertutur atau bercerita, sehingga pembelajaran menjadi lebih santai namun tetap serius. Hal tersebut yang membuat teknik ini menjadi lebih unggul dibandingkan teknik pembelajaran berkelompok lainnya. Teknik bercerita berpasangan ini sangat tepat digunakan pada siswa kelas X, sebab menurut teori psikologi perkembangan berdasarkan periodesasinya siswa SMK yang rata-rata berusia antara 15-17 tahun berada pada masa remaja madya (*middle adolescence*). Mengutip pendapat Hurlock (1980:10), membuat tugas perkembangan masa remaja yakni: (1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) Mencapai peran sosial pria dan wanita, (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menarik suatu benang merah bahwa siswa pada fase usia SMK khususnya kelas X merupakan masa peralihan dari fase remaja awal menuju ke fase remaja yang masih sangat membutuhkan teman untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Siswa akan merasa lebih senang dan nyaman jika belajar bersama temannya dalam metode pembelajaran kooperatif. Berdasarkan uraian mengenai teknik bercerita berpasangan dan beberapa keunggulannya, untuk itu penulis ingin mencoba menerapkan teknik bercerita berpasangan dalam pembelajaran memparafrasakan puisi.

Mia Yulianti, 2013

Efektivitas Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan Dalam Pembelajaran Memparafrasakan Puisi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik pembelajaran secara berkelompok atau kooperatif terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Simpulan tersebut didapat dari penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Eryant Aghita Zanuvarisha (2010) yang meneliti tentang pembelajaran memparafrasakan puisi menggunakan metode kolaborasi *Reading-Writing Connection*, peneliti telah membuktikan keefektifan metode tersebut dalam pembelajaran menulis. Ada pun penelitian yang dilakukan oleh Nani Septiani (2010), penelitiannya berjudul “*Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan dalam pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010)*” menghasilkan simpulan bahwa teknik ini berhasil meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Dalam penelitian tersebut peneliti juga menyarankan agar peneliti lain menerapkan teknik bercerita berpasangan. Seperti halnya pada penelitian relevan lainnya yang telah dilakukan oleh Cynthia Ratna Nugraha (2012) yang berjudul “*Keefektifan Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng yang Diperdengarkan (Studi Eksperimen Semu terhadap Siswa SMP Kelas VII di SMP Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012)*” peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan teknik bercerita berpasangan yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang materinya bersifat naratif atau deskriptif. Penelitiannya juga membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng dengan nilai rata-rata tes awal siswa adalah 51,3 sedangkan nilai rata-rata tes akhir sebesar 64,3. Titik perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah perbedaan pada variabel Y yaitu variabel pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Penulis memilih pembelajaran menulis parafrasa sebagai variabel penelitian, sebab pembelajaran memparafrasakan puisi merupakan pembelajaran yang bersifat naratif yang sangat tepat apabila diujicobakan dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan. Penulis meyakini bahwa penelitian ini perlu diangkat sebagai sebuah cara baru agar siswa menyenangi pembelajaran puisi khususnya parafrasa.

Mia Yulianti, 2013

**Efektivitas Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan Dalam Pembelajaran Memparafrasakan Puisi**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Atas dasar penjabaran di atas maka penulis memilih judul *Efektivitas Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan dalam Pembelajaran Memparafasakan Puisi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan dalam identifikasi masalah di atas, peneliti akan menjadikan pokok-pokok sebagai berikut:

- a. Penerapan teknik bercerita berpasangan dalam pembelajaran memparafasakan puisi
- b. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Cimahi

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemampuan memparafasakan puisi siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan?
2. Bagaimana kemampuan memparafasakan puisi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan memparafasakan puisi siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membantu guru melatih kemampuan siswa dalam pembelajaran memparafasakan puisi dan memberikan alternatif metode bagi guru.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan memparafasakan puisi siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan.

Mia Yulianti, 2013

Efektivitas Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan Dalam Pembelajaran Memparafasakan Puisi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mendeskripsikan kemampuan memparafrasakan puisi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan.
3. Mendeskripsikan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan memparafrasakan puisi siswa sebelum dan setelah menggunakan teknik bercerita berpasangan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti  
Menambah wawasan dalam menerapkan teknik bercerita berpasangan dalam pembelajaran menulis yaitu memparafrasakan puisi serta dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dari metode tersebut. Sebagai calon guru, peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran sastra tersebut.
2. Bagi guru  
Penelitian ini dapat menjadi metode alternatif yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran memparafrasakan puisi.
3. Bagi siswa  
Kemampuan siswa diharapkan dapat menggali makna dan memperkaya pengetahuan kesastraannya sehingga siswa menjadi lebih baik dan terampil mengembangkan sebuah karya sastra yaitu dalam pembelajaran memparafrasakan puisi.

### **F. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran mengenai istilah yang digunakan, maka penulis mengemukakan definisi operasional untuk istilah yang digunakan.

1. Memparafrasakan puisi adalah kegiatan mengungkapkan kembali

Mia Yulianti, 2013

Efektivitas Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan Dalam Pembelajaran Memparafrasakan Puisi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu teks puisi menjadi tulisan baru, berupa narasi tanpa mengubah makna puisi tersebut.

2. Teknik bercerita berpasangan adalah teknik yang dilakukan secara berpasangan (dua orang) dengan cara mengaktifkan skemata siswa, siswa dapat menggali pengetahuan dan pengalamannya dan mengaitkannya dengan topik yang akan dipelajarinya bersama temannya dalam kelompok.

### **G. Anggapan Dasar**

Beberapa anggapan dasar yang peneliti rumuskan, antara lain:

1. Keterampilan memparafrasakan puisi pada siswa kelas X perlu diberikan perlakuan dengan teknik pembelajaran yang bisa menjadi stimulus.
2. Teknik dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran.
3. Teknik bercerita berpasangan memiliki kelebihan dibandingkan pembelajaran yang bersifat individual dan kompetisi.